

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Demam thypoid ialah penyakit infeksi akut yang mengenai system retikuloendotelial, kelenjar limfe saluran cerna dan kandung empedu yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhosa* dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, disertai gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran, dan hanya didapatkan pada manusia. Penyakit ini penularannya hampir selalu terjadi melalui makanan dan minuman yang telah terkontaminasi. Sampai saat ini demam thypoid masih menjadi masalah kesehatan, hal ini dikarenakan oleh kesehatan lingkungan yang kurang memadai, penyediaan air minum yang tidak memenuhi syarat, tingkat social ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pengetahuan mempunyai hubungan terhadap masalah kesehatan, jika pengetahuan kurang tentang demam thypoid maka kemungkinan terjadinya demam thypoid juga akan lebih besar. Resiko terjadinya demam thypoid disebabkan oleh tinggi rendahnya pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan tentang demam thypoid maka semakin tinggi juga kemampuan untuk mencegah terjadinya demam thypoid, dan sebaliknya (E. D. A, Maria., Supriyadi., K.J, 2019).

Menurut data *World Healt Organizationt* (WHO, 2015) memperkirakan beban penyakit bawaan makanan yang disebabkan oleh 31 agen bakteri, virus, parasit, racun dan bahan kimia, menyatakan bahwa setiap tahun sebanyak 600 juta atau hampir 1 dari 10 orang di dunia, jatuh sakit setelah mengkonsumsi makanan yang telah terkontaminasi. Kejadian tersebut sebanyak menyebabkan 420.000

orang meninggal, termasuk 125.000 anak di bawah usia 5 tahun. Data dari *World Health Organization* (WHO, 2019) juga memperkirakan sekitar 11 hingga 21 juta kasus dan 128.000 hingga 161.000 kematian terkait thypoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Penyakit demam thypoid khususnya di Indonesia merupakan penyakit yang bersifat endemic yang artinya penyakit ini selalu ada di masyarakat sepanjang waktu walaupun dengan angka kejadian yang kecil.

Prevalensi nasional Tifoid (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan responden) adalah (1,60%). Sebanyak 14 provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi Tifoid diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Bengkulu (2,58%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), Banten (2,24%), Nusa Tenggara Barat (1,93%), Nusa Tenggara Timur (2,33%), Kalimantan Selatan (1,95%), Kalimantan Timur (1,80%), Sulawesi Tengah (1,65%), Sulawesi Selatan (1,80%), Gorontalo (2,25%), Papua Barat (2,39%) dan Papua (2,11%) (Risksedas, 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh dari (*Profil Kesehatan Provinsi Bali*, 2015), kasus demam thypoid terjadi sekitar 70% dengan jumlah 3.254 kasus, dan di tahun 2017 demam thypoid mengalami penurunan yang cukup bermakna dengan jumlah 1.652 atau 50% kasus terjadi (*Profil Kesehatan Provinsi Bali*, 2017) . Kasus Demam thypoid di provinsi Bali khususnya Kota Denpasar masih cukup banyak pasien yang mengalami rawat inap dengan kasus demam thypoid. Kejadian ini disebabkan oleh beberapa daerah di kota Denpasar masih mengalami akses sanitasi yang kurang layak seperti kualitas sumber air minum dan pengolahan makanan. Kualitas sumber air minum dan pengolahan makanan yang kurang baik

tentunya berdampak terhadap kejadian kasus demam thypoid yang faktor penyebab utamanya adalah kuman yakni kuman *Salmonella Typhosa*.

Data yang didapat dari Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya untuk demam thypoid pada anak-anak yang mengalami rawat inap pada tahun 2015 sejumlah 143 anak, tahun 2016 sejumlah 73 Anak, tahun 2017 sejumlah 62 Anak, tahun 2018 sejumlah 56 Anak dan pada tahun 2019 sejumlah 81 Anak . Jadi, jumlah keseluruhan kasus demam thypoid pada anak dari tahun 2015-2019 mencapai 415 Anak.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, hipertermi merupakan masalah yang harus segera di atasi. Demam yang tidak segera diatasi atau berkepanjangan dapat menyebabkan kejang demam pada anak, kerusakan neurologis, dehidrasi, gangguan tumbuh kembang pada anak bahkan dapat menyebabkan kematian. Angka kesakitan yang tinggi pada kasus demam thypoid dengan hipertermi menunjukkan bahwa terdapat keluhan yang sama yaitu panas tinggi dengan rentang suhu (38 - 41<sup>0</sup>C). hipertermi dapat membahayakan keadaan pasien jika tidak segera ditangani, sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan pendokumentasian pada Asuhan Keperawatan dengan Demam Thypoid khususnya pada anak yang sudah didokumentasikan oleh perawat dan penulis mengambil judul “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada anak Demam Thypoid Dengan Hipertermi Di Ruang Kswari RSUD Wangaya Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah pokok yang hendak diuraikan : Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Anak Demam Typoid Dengan Masalah Hipertermi Di Ruang Kswari RSUD Wangaya?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam typhoid dengan Hipertermi Di Ruang Kaswari RSUD Wangaya Tahun 2020?

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengobservasi data objektif dan data subjektif pada anak Demam *Thypoid* dengan masalah keperawatan Hipertermi pada dokumentasi.
- b. Mengobservasi diagnosa keperawatan pada anak Demam *Thypoid* dengan masalah keperawatan Hipertermi pada dokumentasi.
- c. Mengobservasi intervensi keperawatan pada anak Demam *Thypoid* dengan masalah keperawatan Hipertermi pada dokumentasi.
- d. Mengobservasi implementasi keperawatan pada anak Demam *Thypoid* dengan masalah keperawatan Hipertermi pada dokumentasi.
- e. Mengobservasi evaluasi keperawatan pada anak Demam *Thypoid* dengan masalah keperawatan Hipertermi pada dokumentasi.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang

keperawatan anak dan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada masa yang akan datang serta digunakan sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang ada di Rumah Sakit rawat inap dalam mengambil langkah-langkah kebijakan dalam rangka meningkatkan pelayanan keperawatan pada anak dengan demam typhoid.

### b. Bagi Orang tua

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi klien dan keluarga dalam merawat diri sendiri maupun orang lain terutama tentang cara pencegahan dan penanggulangan pada anak dengan demam typhoid.